

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural, yakni sebuah negara yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, ras dan suku. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara yang plural, yakni negara dengan agama yang majemuk yang diakui dan dianut oleh masyarakat yang ada. Hingga kini, Indonesia mengakui enam keberadaan agama yang dianut oleh masyarakat, yakni Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Hindu dan Budha.<sup>1</sup> Kemajemukan tersebut merupakan salah satu fakta yang tidak dapat dihindari, sehingga setiap insan membutuhkan kesadaran akan pentingnya sikap hidup saling menghargai. Sebagai negara plural, Indonesia menjadi salah satu negara yang rawan disintegrasi, yakni suatu keadaan yang menunjukkan tidak adanya keserasian, keselarasan, keadaan yang terpecah dan hilangnya keutuhan dan persatuan.<sup>2</sup> Pada kondisi tersebut, masyarakat Indonesia membutuhkan sikap saling menghargai, terutama dalam menghargai setiap perbedaan yang ada.

Disintegrasi bangsa terjadi salah satunya dipengaruhi oleh agama yang plural. Hingga kini, ragam kasus konflik telah terjadi dikarenakan perbedaan

---

<sup>1</sup> Paulus Bambang Irawan, *Berteologi di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS, 2023), 216.

<sup>2</sup> Ermanovida, dkk., *Strategi Implementasi Kebijakan Kuliah Daring Masa Pandemi Covid-19 dengan Menerapkan Teknologi Digital Dalam Proses Pembelajaran PKn di Universitas Sriwijaya* (Palembang: Bening, 2021), 9.

agama yang ada. Konflik antar umat beragama di kalangan masyarakat yang menjadi bukti lunturnya sikap saling menghargai saudara setanah air, seperti yang kasus yang baru terjadi yakni pelarangan mendirikan Rumah Ibadah dan kegiatan beribadah bagi umat Kristen di paccerakkang, Makassar.<sup>3</sup> Senada dengan itu perjuangan umat katolik di Bulukumba yang telah berjuang selama 45 untuk mendirikan gereja di kelurahan Jalanjang tetap berujung pada penolakan yang dilakukan oleh masyarakat. Penolakan tersebut menurut Muh. Sunar warga Jalanjang bukan karena intoleransi, melainkan karena sensitivitas lokasi. Keluarga Jalanjang merupakan kawasan yang mayoritas Islam jadi keberadaan Gereja di wilayah Tersebut belum bisa diterima.<sup>4</sup> Menurut Sopian Tamrin Dosen Sosiologi Universitas Negeri Makassar (UNM), Kasus ini bukan persoalan administratif, melainkan permasalahan keberagaman dan dominasi simbolik dalam ruang sosial. Dalam konteks Kabupaten Bulukumba, dominasi umat Islam sebagai kelompok mayoritas tidak hanya merepresentasikan identitas kultural, tetapi juga terwujud secara konkret dalam konfigurasi ruang fisik, seperti keberadaan masjid, pesantren, dan pelaksanaan ritual keagamaan yang mencerminkan simbolisasi penguasaan terhadap ruang wilayah. Dalam kerangka ini, kehadiran gereja kerap

---

<sup>3</sup> LBH Makassar, "Spanduk Pelarangan Mendirikan Gereja Di Depan Kompleks Perumahan Polda, Bentuk Diskriminasi Terhadap Hak Beragama Dan Beribadah," *Makassar, LBH* (Makassar, 2025), <https://lbhmakassar.org/press-release/spanduk-pelarangan-mendirikan-gereja-di-depan-kompleks-perumahan-polda-bentuk-diskriminasi-terhadap-hak-beragama-dan-beribadah/>.

<sup>4</sup> Akbar Wahyudi, "Telah Berjuang 45 Tahun, Umat Katolik Bulukumba Kembali Batal Punya Rumah Ibadah Gereja," *Berita-Indo.Id.*, last modified 2025, <https://www.berita-indo.id/daerah/1911230652/telah-berjuang-45-tahun-umat-katolik-bulukumba-kembali-batal-punya-rumah-ibadah-gereja>.

dipersepsikan sebagai elemen yang mengganggu homogenitas simbolik yang telah terbentuk.<sup>5</sup> Kasus serupa juga ditemukan di Kota Parepare, dimana pendirian Sekolah Kristen Gamaliel mendapatkan penolakan dari sebagian masyarakat, khususnya kelompok warga dan organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam. Penolakan tersebut didasarkan pada keberatan masyarakat terhadap keberadaan sekolah yang dianggap tidak sesuai dengan lingkungan sekitar. Namun demikian, Ketua Yayasan Pendidikan Kristen Gamaliel, Djuanda Alfonsius, menegaskan bahwa proses pendirian sekolah tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa pihak yayasan telah memperoleh Persetujuan Bangunan Gedung (PBG) yang diterbitkan secara resmi oleh Pemerintah Daerah Kota Parepare sebagai syarat legalitas pendirian sekolah tersebut.. Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya praktik toleransi di Kota Parepare.<sup>6</sup>

Beberapa kasus ini menjadi bukti lunturnya sikap menghargai antara umat beragama sebagai saudara setanah air. Kasus tersebut menjadi dasar keharusan untuk memberikan perhatian khusus terhadap agama dalam bingkai

---

<sup>5</sup> Baso Marewa, "Pendirian Gereja Di Bulukumba Terganjil Problem Keberagaman Dan Teritorialisasi Beragama," *RADARSELATAN.FAJAR.CO.ID*, last modified 2025, <https://radarselatan.fajar.co.id/2025/05/15/pendirian-gereja-di-bulukumba-terganjal-problem-keberagaman-dan-teritorialisasi-beragama/>.

<sup>6</sup> Muhammad Aidil, "Pembangunan Sekolah Kristen di Parepare Dihentikan - Semata-Mata Karena Dokumen Atau Intoleran?," *BBC News Indonesia*, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ceqe56j738no#:~:text=Dengan adanya aksi protes tersebut,masalah%5D%2C>" terang Zainal.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sehingga tidak menjadi pemicu terciptanya negara yang disintegrasi, melainkan sebagai aset kekayaan keberagaman di Indonesia.

Berbagai upaya hingga kini telah dilakukan oleh pihak pemerintah melalui Kementerian Agama sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang hidup dalam sikap toleran, salah satu yang hingga kini dalam proses sosialisasi dan implementasi kepada seluruh elemen masyarakat ialah moderasi beragama. Istilah Moderasi beragama lahir dari kata Arab yakni *wasatiyah* yang memiliki beragam makna, seperti sikap adil, keseimbangan dan tengah. Dengan kata lain, moderasi berarti posisi yang berada di tengah-tengah atau keseimbangan tanpa memihak pada satu bagian atau kelompok.<sup>7</sup> Sejalan dengan hal tersebut, moderasi beragama pada dasarnya dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan kehidupan beragama. Moderasi beragama menekankan pentingnya cara pandang, sikap, dan perilaku yang adil, yakni dengan mengambil posisi yang moderat atau berada di tengah, serta menghindari kecenderungan sikap ekstrem dalam memahami maupun mempraktikkan ajaran agama. Konsep moderasi beragama ini menjadi salah satu kunci penting dalam menciptakan toleransi dan kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui penerapan nilai-nilai moderasi beragama, diharapkan

---

<sup>7</sup> Ling Angling, dkk., *Moderasi Beragama Desa Campurdarat: Cara Pandang Masyarakat Secara Moderat Melalui Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama* (Tangerang Banten: CV. Anagraf Indonesia, 2022), 36.

setiap pemeluk agama mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan damai.<sup>8</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa moderasi beragama dalam perilaku yang selalu berdiri di posisi tengah, bersikap adil dan tidak berlebih-lebihan dalam praktek keagamaan.

Walaupun berbagai konflik bernuansa agama telah terjadi di Indonesia, khususnya di provinsi Sulawesi Selatan seperti yang dijelaskan di atas, namun kasus-kasus tersebut hingga kehidupan modern saat ini tidak ditemukan dan tidak terjadi pada masyarakat Tana Toraja. Secara kuantitas agama Kristen merupakan agama mayoritas di Tana Toraja. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2024, penduduk Kabupaten Tana Toraja mayoritas menganut agama Kristen sebesar 70,66%, diikuti oleh pemeluk Katolik sebesar 15,59%, Islam 12,09%, Hindu 1,56%, Buddha 0,09%, serta penganut kepercayaan lainnya sebesar 0,01%. Meskipun terdapat dominasi agama tertentu, kehidupan antar umat beragama di Tana Toraja relatif harmonis dan kondusif. Hal ini tercermin dari tidak adanya tindakan atau aksi diskriminatif yang bersifat menghambat perkembangan agama lain. Keberadaan masjid yang berdiri di beberapa lokasi strategis, seperti di Lembang Kaduaja, Kecamatan Gandang Batu Sillanan, menjadi bukti adanya penerimaan sosial yang baik dari masyarakat mayoritas terhadap keberadaan pemeluk agama minoritas.

---

<sup>8</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2-19), 17.

Sebagai bagian administratif dari Kabupaten Tana Toraja, Lembang Kaduaja memiliki 4 (Empat) dusun yakni, Dusun Suli, Dusun Kanbolang, Dusun Tondok Bangla, dan Dusun Sangbua. Masyarakat Lembang Kaduaja sebagian besar berprofesi sebagai petani dan berkebun, sebab secara geografis daerah ini merupakan daerah pegunungan dengan tanah yang subur. Pada awalnya Lembang Kaduaja adalah hasil pemekaran dari lembang Benteng Ambeso. Hal ini dikarenakan kurang maksimalnya pelayanan di bidang pemerintah, yang disebabkan jarak Lembang Kaduaja dan ibu kota kabupaten jaraknya cukup jauh. Lembang ini merupakan salah satu Lembang yang masyarakatnya menganut beberapa agama, Islam dan Kristen. Masing-masing agama memiliki rumah ibadah, yakni 4 (empat) gereja untuk agama Kristen Protestan dan 3 Masjid untuk yang beragama Islam.

Pluralisme yang ada di masyarakat Lembang Kaduaja bukan menjadi ruang pemisah ataupun penyebab pemicu konflik, melainkan menghargai diversitas agama sebagai pemersatu. Masyarakat memiliki hak yang sama untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak ada kelompok yang lebih superior, namun saling tolong-menolong dan bergotong royong ketika ada yang membutuhkan meskipun berbeda. Hal inilah yang membuat Lembang Kaduaja memiliki daya tarik tersendiri sebagai Lembang percontohan masyarakat yang toleran. Ini dibuktikan lewat beberapa Perguruan Tinggi yang mulai melakukan penelitian dan pembinaan di Lembang ini, seperti pada bulan desember 2024

beberapa dosen peneliti dari IAIN Parepare datang berkunjung ke Lembang Kaduaja untuk membahas rencana strategi berbagai aspek, termasuk penguatan moderasi beragama di Lembang Kaduaja.<sup>9</sup> Kemudian sebelumnya, Kampus IAKN Toraja melalui Lembaga Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat pun mengadakan kegiatan penguatan Literasi Moderasi Beragama bagi siswa di Lembang Kaduaja yang diikuti sekitar 100 siswa. Tujuannya untuk membekali sejak dini siswa tentang moderasi beragama, meningkatkan kemampuan literasi dan membentuk sikap toleran serta moderat dalam beragama.<sup>10</sup> Keterbukaan akan dunia luar menjadi kunci lompatan kemajuan di semua lini kehidupan. Kemampuan untuk menerima dan mengelola kemajemukan adalah kunci keberhasilan yang akan menjadikan masyarakat semakin dewasa dalam sikap moderat beragama dan toleran terhadap perbedaan. Tentunya hal ini sangat ditentukan oleh sosok pemimpin yang memiliki cakrawala pemikiran yang terbuka pula, artinya pemimpin yang mengakui dan menghargai perbedaan, melihat individu secara utuh untuk diberikan kesempatan untuk berkembang tanpa adanya sikap diskriminasi dan menjadikan musyawara sebagai pemecahan masalah. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji model kepemimpinan yang menjadi agen penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Lembang Kaduaja. Karena keberhasilan implementasi moderasi beragama atau

---

<sup>9</sup> Humas IAIN Parepare, "Inovasi Pemberdayaan, LP2M Jajaki Dua Lembang Toraja Sebagai Binaan," *Institut Agama Islam Negeri Parepare*, last modified 2024, <https://www.iainpare.ac.id>.

<sup>10</sup> Al-Hidayah Kaduaja, "IAKN Tana Toraja Mengadakan Kegiatan Penguatan Literasi Moderasi Beragama Bagi Siswa Di Lembang Kaduaja," last modified 2024, <https://alhidayahkaduaja.ponpes.id>.

terciptanya toleransi dan kerukunan dalam suatu masyarakat sangat ditentukan oleh model kepemimpinan seorang pemimpin. Melalui observasi awal penulis ke Lembang Kaduaja, menduga bahwa terjalinnya kerukunan dan toleransi masyarakat disana karena adanya kepemimpinan inklusif.

## **B. Rumusan masalah Penelitian**

Dengan mengamati uraian pemaparan di atas, maka dapat di ditarik beberapa rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian tersebut adalah :

1. Bagaimana Model Kepemimpinan Inklusif yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Lembang Kaduaja?
2. Bagaimana nilai-nilai Moderasi Beragama yang dihidupi masyarakat Lembang Kaduaja?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan Model Kepemimpinan Inklusif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Lembang Kaduaja.
2. Mendeskripsikan Nilai-nilai moderasi beragama yang dihidupi masyarakat Lembang Kaduaja.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di IAKN Toraja dan menjadi bahan atau referensi bagi mahasiswa secara khusus untuk mahasiswa pascasarjana program studi Kepemimpinan Kristen, pada mata kuliah terkait seperti kepemimpinan Kristen, Moderasi Beragama, dan beberapa mata kuliah lainnya.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, bermanfaat bagi pemimpin di Lembang Kaduaja sebagai rekomendasi model kepemimpinan dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama.

## E. Kajian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mendekati tulisan tersebut dengan judul “Moderasi Beragama: *Inclusive Leadership* sebagai Pelopor Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Toraja Yang Plural Studi Kasus Di Lembang Kaduaja”, namun tentu dengan perbedaan-perbedaan signifikan dan mendasar. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Sehofiah Fitriani dengan judul penelitian “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat

Beragama".<sup>11</sup> Ada pun diversitas penelitian ini berada pada objek penelitian. Fitriani melakukan penelitian dengan menggunakan objek penelitian pada keseluruhan umat beragama di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus terhadap wilayah Toraja, khususnya terhadap Pemimpin dan masyarakat Lembang Kaduaja sebagai objek penelitian.

Selanjutnya Babun Suharto melakukan penelitian dengan judul "Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia".<sup>12</sup> Penelitian tersebut berbeda dari segi fokus kajian. Suharto melakukan penelitian yang berfokus terhadap moderasi beragama secara umum di Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini berfokus terhadap Kepemimpinan Inklusif dalam menanamkan Nilai-nilai Moderasi beragama di Toraja. Kemudian Agus Akhmadi juga pernah melakukan kajian yang berjudul "Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia".<sup>13</sup> Kajian tersebut berbeda dari segi pendekatan yang digunakan. Akhmadi melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan keberagamaan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kepemimpinan Inklusif sebagai pelopor penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

---

<sup>11</sup> Shofiah Fitriani, "Keberagamaan Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Studi Keislaman* 2, no. 20 (2020).

<sup>12</sup> Babun Suharto, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2019).

<sup>13</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).

Selain itu, Edy Sutrisno melalui penelitian yang dilakukan dengan judul “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”.<sup>14</sup> Penelitian tersebut berbeda dari segi fokus dan objek penelitian. Sutrisno melakukan penelitian dengan berfokus terhadap kependidikan yang objeknya adalah mahasiswa, siswa dan tenaga kependidikan, sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus terhadap penerapan kepemimpinan Inklusif sebagai pelopor penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Demikian juga penelitian Elieser Rante dengan judul penelitian “Nilai Kehidupan Keberagaman dan Toleransi di Toraja Bagi Kehidupan Beragama dan Bersama di Tengah Keberagaman”.<sup>15</sup> Penelitian tersebut berbeda dari segi fokus kajian. Rante melakukan penelitian dengan berfokus terhadap nilai keberagaman dalam toleransi. Sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus terhadap identifikasi kepemimpinan Inklusif di Lembang Kaduaja.

## **F. Metode Penelitian**

Untuk memperoleh data yang valid dan sesuai, maka metode yang digunakan yakni melalui metode kuantitatif deskriptif dan analisis sosial . Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis realitas sosial serta peristiwa yang benar-benar terjadi dan dialami oleh masyarakat. Pendekatan deskriptif dipilih karena mampu

---

<sup>14</sup> Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Bimas Islam* 12, no. 2 (2019).

<sup>15</sup> Elieser Rante, “Nilai Kehidupan Keberagaman Dan Toleransi Di Toraja Bagi Kehidupan Beragama Dan Bersama Di Tengah Keberagaman,” *Osf Preprints* 1, no. 1 (2022).

memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, khususnya terkait praktik kepemimpinan inklusif dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang dikembangkan melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, dan referensi daring yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis sosial melalui kegiatan wawancara mendalam dan observasi lapangan untuk memperoleh pemahaman kontekstual terkait objek penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada kepemimpinan inklusif yang berperan sebagai pelopor dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahapan. *Pertama*, pengumpulan data mengenai pola kehidupan sosial masyarakat Lembang Kaduaja, khususnya dalam interaksi mereka dengan pemeluk agama lain. *Kedua*, pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis dan mengidentifikasi bentuk kepemimpinan inklusif yang ditunjukkan oleh para pemimpin, baik pemimpin pemerintahan, tokoh agama, maupun tokoh adat. *Ketiga*, dilakukan analisis interaktif untuk menelaah secara mendalam pandangan, sikap, dan tindakan para pemimpin tersebut dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Lembang Kaduaja.

## **G. Sistematika Penulisan**

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori yang berisi teori-teori dalam Pengertian Pemimpin, Kepemimpinan, kepemimpinan Inklusif, Moderasi Beragama, Modal Sosial Masyarakat Toraja.

BAB III Metode penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV merupakan temuan penelitian dan analisis yang terdiri dari deskripsi subjek, deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran/rekomendasi.